

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*)

1. Pengertian Persaingan

Persaingan merupakan keadaan yang menggambarkan adanya individu – individu yang berperilaku kompetitif yang memiliki konotasi negatif dan positif. Persaingan juga memiliki arti sebagai suatu usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan dengan orang lain (<http://www.artikata.com/arti-persaingan.html>, diakses 13 November 2012).

Persaingan adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok, dimana individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur reward dalam suatu situasi (Deaux dkk, 1993). Sedangkan menurut Chaplin (1999) persaingan adalah suatu kompetisi saling mengatasi dan berjuang antara dua individu atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa persaingan adalah suatu keinginan dalam pribadi individu untuk mengungguli dan menjatuhkan orang lain, sedangkan Zurayak (dalam Adis, 2005) menyatakan bahwa persaingan sebagai suatu kejadian yang kuat dan mendorong perilaku individu karena adanya suatu perbedaan atau pertentangan antara keinginan dengan kenyataan yang ada. Lebih lanjut Wijaya (dalam Adis, 2005) menjelaskan bahwa persaingan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pribadi untuk memenangkan kompetisi yang di dalamnya terdapat suatu pengalaman bagi individu tersebut. Yaitu bagaimana

menjalani kehidupan dari akibat kemenangan atau kekalahan dalam suatu kompetisi.

Wijaya (dalam Adis, 2005) juga menjelaskan bahwa dengan individu berusaha memenangkan persaingan yang terjadi dengan cara yang berbeda dan bentuk - bentuk itulah yang memberikan suatu pengalaman baru individu bagaimana mengenal persaingan dan cara mengatasinya. Dalam hal ini Wijaya mengartikan persaingan sebagai suatu luapan perasaan dan kebutuhan anak, kebutuhan akan perhatian, kebutuhan akan berteman bersama. Secara tidak langsung dengan adanya persaingan seseorang akan mendapatkan keuntungan psikologis, yaitu mendapatkan pengalaman baru, kemampuan individu untuk mengadakan koreksi diri akan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Sehingga individu mampu menolak untuk diperintah, melatih diri untuk berkata “tidak” dan bersikeras supaya pendapatnya didengar dan diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan adalah suatu keinginan yang kuat untuk menggerakkan perilaku individu untuk mengalahkan dan mengungguli orang lain sehingga mendapatkan pengalaman hidup serta mempunyai kemampuan mengatasi perasaan ketika mendapatkan kemenangan dan kekalahan.

2. Persaingan antar Saudara (*Sibling Rivalry*)

Wijaya (dalam Adis, 2005) menjelaskan bahwa persaingan tidak hanya terjadi pada individu dewasa saja, tetapi dapat juga terjadi pada anak-anak. Persaingan yang terjadi pada anak-anak pada umumnya adalah persaingan dengan saudara

kandung, dimana persaingan antar saudara kandung hanya sebatas upaya memindahkan rasa kesal dan frustrasi dalam bentuk kemarahan pada saudara kandungnya. Anak-anak secara tidak langsung selalu berusaha menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu kepada orang tua sepenuhnya tanpa harus membagi pada saudara yang lain. Persaingan yang terjadi antar saudara merupakan suatu proses dalam kehidupan yang nantinya akan dilalui anak dalam proses belajar mengenal identitas pribadinya sekaligus mengembangkan pribadinya.

Ditambahkan oleh Vista (dalam Nopijar, 2004) *sibling rivalry* adalah perasaan kompetisi, kekesalan dan kecemburuan yang dapat muncul antar saudara kandung, dimana membiarkan anak untuk mengungkapkan kekesalannya dengan aturan orang tua merupakan suatu hal yang baik diantar saudara, sehingga *sibling rivalry* dapat mengeluarkan kekesalahannya tanpa harus bertindak dengan kekerasan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Wijaya (dalam Adis, 2005) bahwa kehidupan seorang anak yang sedang memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan fenomena bersaing dan berkompetisi, anak-anak seolah berada di ujung sebuah jalan yang bercabang-cabang. Agar anak-anak tidak salah jalan, maka peran orang tua cukup penting terutama peran seorang ibu, untuk menunjukkan cabang jalan mana yang semestinya di tempuh.

Zurayak (dalam Adis, 2005) menjelaskan bahwa persaingan yang terjadi antar saudara bukanlah ciri kepribadian yang buruk, karena adanya suatu persaingan antar saudara merupakan suatu kewajaran yang nantinya akan membawa anak tersebut pada suatu tahap untuk dapat memahami kejiwaannya dalam

memperlajari problematika yang dihadapi. Lebih lanjut Balter (1999) menyatakan bahwa bagi anak yang masih kecil, perhatian diartikan sama dengan kasih sayang. Anak mungkin akan berkelahi untuk memperebutkan perhatian, apabila orang tua memperlakukan anak berbeda-beda, maka persaingan antar saudara kandung tidak dapat dihindari. Pada umumnya anak-anak yang lebih besar cenderung merasa sangat ingin bersaing ketika adik kandungnya menjadi pusat perhatian. Sedangkan anak yang lebih kecil akan paling menderita ketika kakaknya mendapat kemajuan dan mendapat hak istimewa yang baru, yaitu ketika mereka mulai masuk sekolah.

Perasaan bersaing antar saudara kandung tidak terbatas pada usia tertentu saja, namun bisa muncul dalam segala macam usia saja, karena itu berbeda pula kekuatan dan kelemahan antar satu periode usia tertentu dengan periode yang lain (Hurlock, 2005). Sehingga apabila persaingan antar saudara sering terjadi terus menerus dalam keluarga, maka suasana rumah akan selalu diwarnai rasa bermusuhan dan pertengkaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dunn (1999) yang menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung dapat mempengaruhi perkembangan yang penting karena kekuatan emosinya. Apabila persaingan antar saudara dalam keluarga tidak ada koreksi, maka hal ini akan dapat menghancurkan keharmonisan keluarga itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah sebuah kompetisi pemindahan rasa kekesalan dan kecemburuan pada saudara kandungnya untuk memperebutkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua dan jika hal ini tidak ada koreksi dari kedua orang tua maka hal ini dapat menghancurkan keharmonisan sebuah keluarga.

3. Faktor Penyebab Persaingan antar Saudara

Persaingan muncul pada masalah anak itu sendiri akan tetapi orang tua harus bertindak dalam permasalahan tersebut, fungsi keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi persaingan antar saudara karena anak-anak berebut perhatian orang tua atau karena kesalahan sikap orang tua yang terkadang tidak berlaku adil, pilih kasih atau membanding-bandingkan antar anak yang satu dengan anak yang lain (Hurlock, 2005). Menurut Wijaya (dalam Adis, 2005) bahwa adanya penyesuaian diri dan sosial yang kurang baik antara anak satu dengan anak yang lain sebagai saudara kandung dapat memicu terjadinya suatu bentuk persaingan antar saudara yang tidak sehat. Hal ini diuraikan Yusuf (2002) bahwa persaingan antar saudara dapat terjadi karena faktor yang sederhana yaitu anak yang banyak menemui pertentangan, keinginan yang tidak pernah dikabulkan oleh orang tua, perasaan kecewa dengan orang lain, perasaan iri terhadap saudara kandung, serta merasa tidak diperhatikan dan tidak dihargai, sehingga persaingan antar saudara pada anak muncul sebagai upaya untuk menarik perhatian dari orang tua.

Mikarsa (dalam Adis,2005) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa anak merasa cemburu dan benci terhadap saudara kandungnya yaitu karena

- a. Sikap orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudaranya yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila anak bergaul dengan baik. Selain itu sikap orang tua yang menyukai salah satu anak dari pada anak yang lain dapat

menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung.

b. Urutan kelahiran. Keluarga yang memiliki anak lebih dari satu akan diberi peran menurut urutan kelahirannya, namun jika peran yang diberikan bukan peran yang menjadi pilihannya maka kemungkinan akan terjadi persaingan yang besar, hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung.

c. Jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (2005) seorang kakak laki-laki akan lebih sering berkelahi dan bertengkar dengan saudara laki-lakinya dari pada dengan saudara perempuannya, sedangkan kakak perempuan kemungkinan lebih cerewet dan suka mengatur adik perempuannya dari pada adik laki-lakinya. Sehingga antagonik antar jenis kelamin sering terjadi dalam rumah dan menimbulkan konflik yang tiada habis-habisnya antar saudara. Hal ini akan sering berpengaruh pada hubungan keluarga bilamana orang tua selalu turut campur dan selalu berusaha mengkiri persaingan antar saudara sehingga orang tua akan dituduh pilih kasih antara anak yang satu dengan anak yang lain.

d. Jumlah saudara. Jumlah saudara besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang kecil, dimana anak akan selalu dilindungi sehingga menimbulkan kecurigaan kalau orang tuanya pilih kasih. Keluarga dengan jumlah saudara yang kecil cenderung selalu bersama sehingga kotak antar saudara sering dilakukan, hal ini berbeda dengan keluarga

yang jumlah saudaranya banyak, karena untuk melakukan kontak antar saudara frekuensinya berkurang sehingga munculnya antagonism dan permusuhan lebih terbuka terhadap anak-anak Crandall (dalam Hadi, 1997).

e. Pengaruh dari luar. Dinyatakan oleh Hurlock (2005) adanya orang luar baik itu keluarga, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan juga teman orang tua yang membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain dapat menimbulkan ketegangan dan persaingan antar saudara kandung. jika perbandingan tersebut menguntungkan salah satu anak maka akan menimbulkan permusuhan pada saudara yang lain, sebaliknya perbandingan tersebut merugikan salah satu anak, maka anak tersebut akan memulai memusuhi saudaranya yang di anggap lebih baik.

Mikarsa (dalam Adis, 2005) juga menjelaskan bahwa ada beberapa macam persaingan antar saudara pada anak antara lain:

- a. Adanya usaha memiliki orang tua sepenuhnya tanpa harus membagi dengan saudara yang lain.
- b. Adanya rasa tidak suka memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding saudaranya yang lain.
- c. Merasa tidak aman, hal ini timbul karena kurangnya perhatian orang tua sehingga timbul rasa benci.
- d. Adanya keinginan agar prestasi yang dimiliki tidak disaingi oleh saudara yang lain, sehingga orang tua tidak akan membandingkan prestasi anak yang satu dengan anak yang lain.

Selain beberapa faktor yang disebutkan di atas, menurut Lusa (2010) masih ada beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak, antara lain:

- a. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan kasih sayang dari orang tua.
- b. Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian antara anak yang satu dengan anak yang lain.
- c. Anak merasa hubungan dengan orang tua akan terancam dengan datangnya anggota keluarga baru (bayi).
- d. Dinamika keluarga dalam memainkan peran yang buruk.
- e. Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
- f. Pemikiran dari orang tua tentang agresi dan persaingan antar saudara yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
- g. Ketidaktahuan anak tentang cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudaranya.
- h. Orang tua yang mengalami stress dalam menjalani kehidupannya sehingga tidak terlalu memperdulikan anak-anak di rumah.
- i. Kurang tepatnya cara orang tua memperlakukan anak dan cara menangani konflik yang terjadi pada anak-anak.

Menurut Hurlock (2005) ada tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap persaingan antar saudara kandung, yaitu adanya perang di luar rumah,

tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar. Berdasarkan beberapa faktor yang ada di atas faktor yang muncul pada waktu yang bersamaan akan menyulitkan pengendalian hubungan antar saudara sehingga dapat merusak hubungan keluarga yang sudah baik. Selain adanya kompetisi dan kecemburuan, faktor-faktor lain dapat mempengaruhi anak-anak bertengkar adalah karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipungkiri, bahkan mudahnya orang tua memberi label pada anak. Sehingga anak tertentu cepat merasa bosan, sementara yang lain mudah frustrasi yang mengakibatkan persaingan antar saudara tidak dapat di cegah lagi. Aspek yang paling serius dalam persaingan antar saudara adalah hubungan yang buruk pada pola hubungan sosial yang dapat melemahkan motivasi untuk mengadakan kontak sosial yang lebih luas, sehingga dapat merusak hubungan keluarga yang sudah baik (Hurlock, 2005).

Menurut Wijaya (dalam Adis, 2005) berdasarkan beberapa pendapat tentang persaingan antar saudara di atas maka indikator yang di gunakan untuk mengungkap persaingan antar saudara kandung yakni adanya kecenderungan untuk:

- a. Berebut perhatian orang tua
- b. Suka mengejek dan memaki saudara (membunuh karakter saudara)
- c. Adanya perasaan iri dan cemburu terhadap saudara yang lain
- d. Adanya kompetisi untuk mendapatkan pujian (prestasi)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya pertentangan yang terjadi antar saudara kandung dan orang tua serta kurangnya

perhatian dan peran orang tua dalam keluarga menjadikan pemicu timbulnya persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) sehingga motivasi untuk melakukan kontak sosial antar saudara kandung akan cenderung tipis akibatnya hubungan keluarga yang sudah ditata secara harmonis bisa hancur.

B. Saudara yang Sejenis Kelamin dan Saudara yang Berbeda Jenis

Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin (*Gender*)

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Secara umum pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku serta merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Echols dan Sathily dalam Aagsyugimbal.blogspot.com/08/Februari/2011/teorigender.html, diakses 31 Oktober 2012)

Buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hillary M. Lips (2000) mengartikan *Gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut dan ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2006).

Menurut Santrock (2003) mengartikan *Gender* sebagai perbedaan dalam segi dimensi yaitu pada dimensi biologis dan dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa peran gender dari berbagai tugas, aktivitas, sifat kepribadian yang dianggap pantas bagi seorang individu baik laki-laki maupun perempuan. Sebelum pertengahan tahun 70an gender diartikan sebagai suatu gambaran dari tingkah laku dan sikap-sikap yang secara umum telah disetujui seseorang sebagai maskulin atau feminime dimana laki-laki diharapkan mempunyai sifat maskulin dan perempuan mempunyai sifat feminime. Pengertian jenis kelamin lebih melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi atau biologis, dari pengertian ini maka yang dikenal hanyalah laki-laki dan perempuan (<http://www.opensubscriber.com/2009/Januari/29/messages/forum-pembacakompas@yahoo.com/topic.html>, diakses 31 Oktober 2012).

Sedangkan pengertian jenis kelamin dari tampilan fisik terbagi dua yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Pembagian ini pada dasarnya dilakukan sebagai cara pengenalan fisik yaitu berdasarkan struktur anatomi tubuh antar laki-laki dan perempuan sehingga perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan suatu perbedaan yang cukup tajam terlihat secara fisik (http://www.Indonesia.siutao.com/29/Maret/2012/tetes/gender_dalam_siu_tao.php, diakses 13 Oktober 2012).

Menurut Wilson (2007) kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin” yaitu merupakan dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan serta suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Seorang laki-laki diharuskan berperilaku secara maskulin (jantan) dan perempuan harus berperilaku feminin, sebagai contoh tidak ada tempat untuk laki-laki yang kesehariannya mencuci piring atau mencuci baju karena peran ini adalah peran yang harus dilakukan oleh para perempuan (<http://id.wikipedia.org/11/Oktober/2012/wiki/jeniskelamin.com>, diakses 31 Oktober 2012).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan secara fisik antar laki-laki dan perempuan dari segi anatomi dan biologis serta sebagai perbedaan peran sosial dan karakteristik emosional yang berkembang di masyarakat.

2. Pengertian Saudara

Saudara adalah anak-anak dari orang tua yang sama yang mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama, saudara yang berjenis kelamin sama adalah anak-anak yang mempunyai jenis kelamin sama seperti saudara perempuan dengan perempuan atau saudara laki-laki dengan laki-laki dari orang tua yang sama, mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama. Sedangkan saudara yang berbeda jenis kelamin adalah anak-anak yang

mempunyai jenis kelamin berbeda seperti saudara perempuan dengan laki-laki dari orang tua yang sama, mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama (Suherni, 2008).

Menurut Hurlock (2005) bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan reaksi terhadap saudara kandung. Hampir tidak di sadari banyak anak-anak yang lebih tua mulai mencari cara agar orang tua berhenti mencintai saudaranya yang lebih muda, ketika orang tua menyadari hal itu orang tua akan menegur dan mungkin menghukum anak yang lebih tua, walaupun hal ini tidak menyelesaikan masalah. Lebih lanjut Dunn (dalam Nugraheni, 1999) menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung lebih lama dari pada hubungan dengan orang tua serta mengalahkan hubungan dengan teman hidup, sehingga apabila hubungan antar saudara itu buruk dapat mempengaruhi semua hubungan dalam anggota keluarga bahkan dengan orang luar.

Menurut Setyo (dalam www.subdasac.org/saudara.html, diakses 31 Oktober 2012) kata saudara mempunyai arti dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kekerabatan dimana saudara memiliki peran dan fungsi melindungi segenap anggota keluarga dari pihak-pihak yang mengancam mereka. Jika ada musuh yang menyerang mereka tidak akan membiarkan musuh tersebut berhadapan langsung dengan keluarganya. Ia rela menjadi tameng bagi keluarganya. Dengan demikian kata saudara mengandung makna bersedia berkorban, bahkan rela mati bagi saudara yang lain.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa saudara adalah anak-anak dari orang tua yang sama dimana yang hubungan antar saudaranya akan lebih lama

dibandingkan hubungan antar orang tua serta dapat mengalahkan hubungan dengan teman hidup.

3. Proses Persaingan antar Saudara Kandung

Ketika bayi yang baru lahir dalam keluarga, anak yang tua merasa terancam. Karena anak tua terbiasa menjadi pusat perhatian dan sekarang harus berhadapan dengan seseorang yang dapat menghapus cinta dan perhatian dari orang tua ([Http://www.Rifacons.Wordpress.com.sibling-rivalry.htm](http://www.Rifacons.Wordpress.com.sibling-rivalry.htm), diakses 31 Oktober 2012). Lebih lanjut Balter (dalam Nugraheni, 1999) menjelaskan bahwa sebagian besar persaingan antar saudara kandung disebabkan oleh persaingan yang alami untuk mendapatkan kasih sayang yang istimewa dari orang tua. Dalam situasi di atas rasa persaingan antar saudara dapat dikurangi melalui beberapa cara seperti misalnya, Bicara kepada anak sebelum bayi itu lahir, di mana anak di persiapkan dan dilibatkan dalam persiapan untuk kedatangan anak yang baru. Hal ini bisa menjadi peristiwa yang sangat menarik jika ditangani dengan benar. Anak akan mulai merasa terkait kepada bayi sebelum bayi datang dan akan menunggu dengan tidak sabar. Ketika bayi itu lahir, libatkan anak sebanyak mungkin. Anak bisa melakukan tugas-tugas kecil sesuai dengan usia sang anak, seperti membawa popok, memegang handuk. Perasaan menjadi seorang kakak menciptakan rasa penting dan membuat hilangnya posisi yang lebih tertahankan. Bicaralah dengan anak terus menerus, diskusikan bayi dengan dengan anak yang lebih tua, bicara kepada anak bahwa anak akan tetap terjaga sehingga anak yakin bahwa cinta dan perhatian dari orang tua tidak akan terbagi begitu saja (Kennedy, 2005).

Menurut Marian (2009) keadaan ini bisa berbalik dimana biasanya anak bungsu dalam sebuah keluarga mempunyai sedikit tuntutan dikarenakan orang tua sudah terbiasa dengan anak tertua menjaga adiknya. Tentu saja sang adik akan protes karena mempunyai orang tua baru dimana anak tertua bertindak sebagai sosok orang tua tambahan, sehingga saudara yang tua akan lebih dominan, kompeten dan berkuasa pada saudara yang lebih muda, ketika saudara tertua lebih dominan pada sebuah keluarga anak termuda akan merasa cemburu kepada saudara tertua dikarenakan beberapa alasan yaitu anak termuda merasa iri pada hak istimewa yang diterima pada saudara tertua, merasa tidak mampu menyaingi prestasi saudara tertua dan merasa tidak dianggap serius dalam keluarga. Sehingga masalah-masalah yang sering muncul adalah dimana adik selalu ingin ikut serta dalam permainan sang kakak dan sang adik merasa diabaikan dalam keluarga karena saudara tertua lebih mendominasi pembicaraan dalam sebuah keluarga. Ketika saudara terkecil merasa cemburu dengan saudara tertua hal ini dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada sebuah keluarga.

Menurut Hurlock (2005) bahwa persaingan antar saudara merupakan aspek serius yang tidak dapat dipungkiri, bentuk persaingan antar saudara yang menimbulkan perselisihan dapat melemahkan motivasi untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga serta akan menyebabkan anak memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan kontak sosial yang lebih luas, tetapi persaingan antar saudara yang terjadi pada anak nantinya juga akan membentuk pengalaman yang baru bagi anak yaitu bagaimana anak mampu mengatasi persaingan yang terjadi. Menurut Wijaya, Katleen dan Balter (dalam

Adis, 2005) ada beberapa keuntungan psikologis yang dapat diambil manfaatnya dari pengalaman persaingan antar saudara, yakni:

- a. Adanya pengalaman baru bagi anak bagaimana menjalani kehidupan akibat dari menang atau kalahnya dalam persaingan
- b. Anak-anak secara tidak langsung dapat menemukan jati dirinya, sehingga mampu untuk lebih meningkatkan harga dirinya
- c. Anak-anak mampu menguji emosi dan pikirannya
- d. Anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, misalnya bagaimana anak harus berbagi, menyatakan pendapatnya, mampu menyelesaikan konflik serta bagaimana menjadi sahabat

Semua anak memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda, berbagai karakter dan sifat-sifat dalam keluarga membuat rumah tetap hidup dan menarik. Banyak orang tua membuat kesalahan yang terus menerus membandingkan anak yang satu dengan yang lain, meskipun tujuannya adalah mencoba dan membuat anak yang satu akan meniru perilaku yang baik dari anak yang lain. Namun hasilnya adalah kebencian dan kecemburuan antar saudara. Pada saat orang tua membandingkan anak kepada orang-orang dari keluarga lain, orang tua harus melakukan dengan hati-hati dan lembut agar persaingan antar saudara kandung bisa di cegah (Borden, 2009).

C. Perbedaan antara Tingkat Persaingan antar Saudara yang Sejenis

Kelamin dengan Berbeda Jenis Kelamin

Persaingan antar saudara kandung merupakan fenomena sosial umum yang terjadi dalam masyarakat dengan jumlah keluarga yang besar. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (1978) bahwa persaingan merupakan reaksi normal karena adanya rasa cemburu dan takut kehilangan kasih sayang yang nyata, rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel yang ditunjukkan kepada orang lain, pola rasa cemburu sering kali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah, orang yang cemburu akan merasa tidak tentram hubungannya dengan orang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan kasih sayang tersebut dalam hal ini adalah hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hurlock (2005) bahwa persaingan antar saudara tidak terbatas pada usia tertentu saja, tapi terkadang bisa muncul dalam segala macam usia. Tinggi rendahnya tingkat persaingan tersebut pada masyarakat sekarang cukup berbeda, pada masyarakat sekarang tingkat persaingan antar saudara lebih banyak dipicu oleh masalah-masalah yang kompleks bukan hanya pada masalah pembagian harta semata. Dari masalah-masalah yang timbul dalam keluarga akan menjadikan anak merasa minder atau rendah diri, anak akan membenci saudara kandungnya sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Noviani (2007) bahwa dampak negative dari *sibling rivalry* adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri sehingga hal ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antar saudara saja, namun dapat pula mempengaruhi

hubungan sosial dengan teman-teman di sekolahnya. Bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak lebih temperamental dan agresif dalam berperilaku di rumah ataupun di lingkungan luar rumah (Hakuna, 2008). Namun dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putus tali persaudaraan pada anak-anak jika orang tua sudah meninggal kelak (Hargianto dalam Aspuan, 2008).

Zurayak (dalam Adis, 2005) menyatakan bahwa persaingan sebagai suatu kejadian yang kuat untuk menggerakkan perilaku individu dikarenakan adanya perbedaan antara keinginan dengan kenyataan yang ada. Persaingan antar saudara dapat muncul untuk berebut perhatian dan kasih sayang pada anak yang berjenis kelamin sama atau berjenis kelamin berbeda. Pada anak yang berjenis kelamin sama masalah persaingan antar saudara mungkin sering terjadi hal ini dikarenakan adanya kecenderungan kesamaan kebutuhan pada saudara yang berjenis kelamin sama sehingga apabila salah satu dari mereka tidak terpenuhi akan menimbulkan rasa iri, cemburu dan kecewa pada saudara yang lain, tetapi pada anak yang berjenis kelamin berbeda mungkin tingkat persaingan antar saudara akan jarang terjadi karena antara anak yang satu dengan anak yang lain cenderung dapat mengerti perbedaan keinginan masing-masing anak. lebih lanjut White (dalam Nugraheni, 1999) menyatakan bahwa pada tahun-tahun awal lebih banyak permusuhan antar saudara kandung yang jenis kelaminnya sama, tetapi ketika anak-anak sudah dewasa anak akan lebih mengerti dan mempunyai kemandirian dan pengendalian diri, sehingga akan memperkecil frekuensi timbulnya persaingan antar saudara.

Jenis persaingan antar saudara disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan sikap orang tua terhadap anak. perubahan yang sering bterjadi secara perlahan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua tentang aktifitas sosial dan masalah psikologis anatar anggota keluarga. Persaingan antar saudara menurut Hurlock (2005) dapat disebabkan oleh beberapa hal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Sehingga besar kecilnya tingkat persaingan antar saudara dalam sebuah keluarga ditentukan oleh peran orang tua terhadap anak-anaknya. Serta bagaimana proses komunikasi antara orang tua terhadap anak secara tepat.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan yang telah di ajukan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Tingkat *sibling rivalry* pada saudara yang berjenis kelamin sama, cenderung lebih tinggi dari pada tingkat *sibling rivalry* pada saudara yang berjenis kelamin berbeda.”